

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Obyek Penelitian

1. Keadaan MI NU Istiqlal Jati Kudus

MI NU Istiqlal Jati Kudus telah berdiri lama yaitu dari tahun 1962 hingga sekarang, sehingga sudah berdiri selama 58 tahun. MI NU Istiqlal Jati Kudus terletak di Jl. HM.Basuno No.177 Desa Ploso Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Untuk mencapai lokasi tersebut dikatakan mudah, karena cukup strategis yakni berdekatan dengan dengan Masjid Istiqlal Jati Kudus. Sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan baik mobil maupun motor bahkan jalan kaki.

MI NU Istiqlal Jati Kudus merupakan lembaga sekolah swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Istiqlal Ploso Jati Kudus, yang terdiri dari RA, MI dan SMP. Sehingga MI NU Istiqlal Jati Kudus juga ikut menjadi faktor dalam proses belajar mengajar. Gedung yang digunakan di MI NU Istiqlal Jati Kudus termasuk gedung untuk keperluan mengajar yang memiliki luas tanah 1002 m² dan luas bangunan adalah 426 m². MI NU Istiqlal Jati Kudus juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti, proyektor, perpustakaan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan lapangan olahraga untuk mewujudkan pembelajaran yang efisien dan efektif sesuai dengan harapan MI NU Istiqlal Jati Kudus.

2. Keadaan Siswa MI NU Istiqlal Jati Kudus

Mulai dari tahun ketahun jumlah siswa yang mendaftar mengalami kenaikan dan penurunan. Keadaan dari siswa MI NU Istiqlal Jati Kudus beragam sehingga memiliki latar belakang keluarga, latar belakang sekolah yang berbeda maupun dari pergaulan lingkungan tempat tinggal. Latar belakang pendidikan siswa bisa dilihat dari latar belakang siswa mengenyam pendidikan TK/RA terlebih dahulu sebelum masuk MI NU Istiqlal Jati Kudus atau tanpa masuk TK/RA. Sehingga kemampuan dalam menyerap pelajaranpun berbeda.

Latar belakang keluarga yang berbeda, hal ini bisa dilihat dari pekerjaan orang tua, ada yang menjadi buruh pabrik, karyawan, guru, pegawai dan lain sebagainya

sehingga memiliki keadaan ekonomi yang berbeda. Rata-rata peserta didik yang ada di MI NU Istiqlal Jati Kudus berasal dari latar belakang ekonomi keluarga menengah kebawah dengan keadaan keluarga yang kurang dalam memberikan pengawasan anak dalam belajar sehingga hal tersebut berpengaruh pada motivasi siswa dalam belajar.¹ Selanjutnya, latar belakang pergaulan yang berbeda setiap anak tinggal dilingkungan masyarakat yang berbeda sehingga hal ini mempengaruhi anak dalam semangat belajar.

Di kelas 1 MI UN Istiqlal Jati Kudus ada 20 siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Namun, ada yang menarik perhatian peneliti, yaitu salah satu siswa yang bernama Rohmah Aulia yang memiliki kesulitan dalam membaca.² Hal ini membuat guru menerapkan metode pembelajaran yang dirasa bisa mengatasi kesulitan siswa tersebut.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Zaman terus berkembang termasuk problema pendidikan ikut berkembang pula, dalam menanggapi hal tersebut MI NU Istiqlal Jati Kudus berusaha untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang sesuai dengan harapan siswa, orang tua siswa serta masyarakat dalam merumuskan visinya. MI NU Istiqlal Jati Kudus mencoba mengikuti era perkembangan teknologi, pengetahuan, dan informasi yang menjadi tantangan dimasa depan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Agama Islam sehingga menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas.

Adapun visi MI NU Istiqlal Jati Kudus yaitu “Terwujudnya madrasah sebagai pusat Pembelajaran yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dalam mutu dan santun dalam prilaku.”³ Dengan demikian visi tersebut, di harapkan MI NU Istiqlal Jati Kudus bisa menyiapkan dan

¹ Zaenuri, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

² Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 April 2020, wawancara 2, transkrip.

³ Dokumentasi file madrasah MI NU Istiqlal Jati Kudus, diperoleh pada tanggal 16 April 2020.

mengembangkan sumber daya manusia siswa-siswa yang unggul, baik dalam pendidikan maupun dalam perilaku.

Harapan untuk menyiapkan siswa yang unggul dalam pendidikan dan perilaku yang baik disalurkan lembaga madrasah melalui sebuah visi yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi dan mutu dalam bidang akademik dan non akademik, mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alquran dan menjalankan agama Islam, meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan kualifikasi dan perkembangan pendidikan serta menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.⁴

Sedangkan tujuan MI NU Istiqlal Jati Kudus adalah “Terwujudnya madrasah sebagai pusat Pembelajaran yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dalam mutu dan santun dalam perilaku.”⁵ Sehingga kedepannya siswa siswi MI NU Istiqlal Jati Kudus menjadi orang yang berguna dengan memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dan tetap menjadikan Al-quran dan hadis sebagai pedoman hidup.

4. Kurikulum di MI NU Istiqlal Jati Kudus

Kurikulum menurut UU. No. 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adanya kurikulum dijadikan sebagai acuan dalam pengajaran untuk menyajikan pelajaran dan mengatur alokasi waktu secara maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan.

Struktur kurikulum di MI NU Istiqlal Jati Kudus terbagi menjadi dua bagian, yaitu kurikulum kemenag dan kurikulum lokal. Kurikulum kemenag yang meliputi mata pelajaran PAI (Qur'an Hadits, SKI, Aqidah Akhlak,

⁴ Dokumentasi file MI NU Istiqlal Jati Kudus, diperoleh pada tanggal 16 maret 2020

⁵ Dokumentasi file MI NU Istiqlal Jati Kudus, diperoleh pada tanggal 16 April 2020.

Fiqih), Matematika dan Tematik (IPA, PPkn, B. Indo, SBdP, PJOK) dan kurikulum local meliputi Bahasa Jawa dan BTQ.

Sedangkan sumber ajar yang digunakan ibu Eka Damayanti S.Pd yaitu buku Tematik siswa dari kemenag dengan Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013, buku Tematik guru dari kemenag dengan Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013. Sedangkan sumber ajar yang digunakan siswa adalah buku Tematik siswa dari kemenag dengan Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013.

5. Struktur Organisasi

Sesuai dengan judul skripsi oleh peneliti yaitu penerapan metode *Gillingham Stillman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 1 di MI NU Istiqlal Jati Kudus, terkait penggunaan metode pembelajaran *Gillingham Stillman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* sangat erat hubungannya dengan guru wali kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus. Pengampu siswa kelas 1 adalah ibu Eka Damayanti S.Pd dan beliau adalah yang diamanahi untuk membimbing salah satu siswa yang mengalami *disleksia*, sehingga dapat mengatasi kesulitan membacanya.

Dalam penyusunan struktur organisasi MI NU Istiqlal Jati Kudus diadakan pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan masing-masing personil dapat terlaksana dengan baik, lancar dan benar. Struktur organisasi MI NU Istiqlal Jati Kudus sebagaimana peneliti melakukan observasi dan dokumentasi yaitu seperti yang terlampir

Pada struktur organisasi di dapati antara satu dengan yang lain saling berhubungan bahwa antara kepala madrasah, waka kurikulum, guru dan siswa akan terjalin komunikasi dan tanggung jawab masing-masing sesuai profesinya, seperti halnya antara kepala madrasah dan guru itu mempunyai hubungan yang fleksibel dan diharapkan terjalin komunikasi dan interaksi yang baik sehingga didalam madrasah akan tercipta lingkungan yang positif dan kondusif.

6. Sarana dan Prasarana di MI NU Istiqlal Jati Kudus

Dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan sarana dan prasarana karena merupakan hal yang sangat penting menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Sehingga sarana dan prasarana ini merupakan salah satu faktor untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana adalah wadah terpenting yang menjadi tempat siswa untuk membantu jalannya proses pembelajaran di madrasah, sedangkan prasarana adalah faktor yang menunjang berjalannya kegiatan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran yang berlangsung di madrasah. Adanya sarana dan prasarana yang memadai diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan judul skripsi oleh peneliti yaitu penerapan metode *Gillingham Stillman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 1 di MI NU Istiqlal Jati Kudus, terkait sarana dan prasarana yang digunakan dalam penerapan metode *Gillingham Stillman* di MI NU Istiqlal Jati Kudus adalah berupa ruang kelas, meja kursi, papan tulis, spidol dan lain sebagainya.

Tabel 4.1 sarana dan prasarana MI NU Istiqlal Jati Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020⁶

No	Jenis	Lo kal	M2	Kondisi Lokal		Kekur angan
				Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	6	300	6		
2	R.Kantor /TU	1	-	-		1
3	R.Kepala	1	26	1		
4	Ruang Guru	1	50	1		

⁶ Dokumentasi file madrasah MI NU Istiqlal Jati Kudus, diperoleh pada tanggal 16 April 2020.

5	R.Perpustakaan	1	50	1		
6	R. Lab	-	-	-		1
7	R.Ketrampilan	-	-	-		1
8	Aula	-	-	-		1
9	Musholla	1	100	1		
10	R.UKS	1	6	1		
11	Halaman/Upacara	1	200	1		

Tabel 4.2 sarana dan prasarana MI NU Istiqlal Jati Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020⁷

No	Jenis	Unit	Kondisi Lokal			Kekurangan
			Baik	Sedang	Rusak	
1	Mebelair	7	7			3
2	Mesin Ketik	-				
3	Telepon	-				
4	Faximile	-				
5	Sumber Air	1	1			
6	Kompute	4	1		3	

⁷ Dokumentasi file madrasah MI NU Istiqlal Jati Kudus, diperoleh pada tanggal 16 April 2020.

	r					
7	Kend.Roda 2	-				
8	Kend.Roda 4	-				
9	Peralatan Lab.	-				1
10	Sound System	1	1			
11	Sar. Olahraga	2	1			
12	Sar Kesenian	1	1			
13	Peralatan UKS	1	1			
14	Peralatan Ketramp.	-				1
15	Daya Listrik	1300 W	1			

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di MI NU Istiqalal Jati Kudus berjalan dengan kondusif. Kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam ataupun di luar kelas dan setiap kelas didampingi oleh guru. Setiap guru memiliki cara sendiri untuk mengkondisikan siswa siswinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan proses pembelajaran yang berlangsung beraneka macam, ada yang menyanyi dikelas, tebak-tebakan dan metode belajar lainnya. Meskipun begitu, tidak dipungkiri bahwa setiap kegiatan belajar pasti ada kekurangannya. Karena guru

mengunakan metode yang sama untuk setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.⁸

Kemampuan anak yang berbeda-beda inilah, membuat guru harus semakin kreatif dalam memilih metode yang sesuai untuk peserta didik. Seperti halnya, proses pembelajaran yang berlangsung kondusif di kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus, peserta didik memperhatikan guru yang sedang memberi arahan untuk menuliskan kembali tulisan di papan tulis. Setelah selesai menulis satu persatu anak diminta maju dan membaca tulisannya sendiri-sendiri. Kebanyakan dari siswa kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus terlihat sudah pandai menulis dan membaca meskipun masih ada beberapa siswa yang harus dibantu oleh guru kelas I yaitu ibu Eka Damayanti.⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus, ibu Eka Damayanti menyampaikan bahwa:

Kelas 1 berjumlah 20 anak, namun dari 20 anak ada 70% siswa yang sudah bagus dalam menulis dan 30% siswa dengan kemampuan menulisnya kurang baik. Sedangkan kemampuan membaca dari 20 anak 80% sudah bisa membaca lancar dan 20% yang masih kesulitan dalam membaca. 20% anak yang mengalami kesulitan membaca dari 20 anak kelas I berarti ada 4 anak yang mengalami kesulitan membaca. Jadi, dari ke-4 siswa ada 3 siswa mengalami kesulitan membaca dengan kesulitan yang wajar seperti sulit membaca dengan huruf yang panjang dan salah satu siswa kesulitan membaca karena mengalami disleksia.¹⁰

Dalam mengatasi kesulitan membaca ini, ibu Eka Damayanti menerapkan metode Gillingham Stillman untuk anak disleksia dan diharapkan nantinya siswa tersebut mampu membaca dan menulis dengan baik sehingga tidak tertinggal dari teman-temannya.¹¹ Adapun data penelitian diperoleh dari

⁸ Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

⁹ Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

¹⁰ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

Guru Kelas I, Kelapa Madrasah, Orang Tua Anak Disleksia dan Anak Disleksia.

Berikut adalah data dari Guru Kelas I Ibu Eka Damayanti S.Pd, Kelapa Madrasah Bapak Zaenuri S.Pd. I, Orang Tua Anak Disleksia Ibu Ristisni dan Anak Disleksia Rohmah Aulia:

1. Data Penelitian terkait Kesulitan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas 1 MI NU Istiqlal Jati Kudus.

Pada pembelajaran tingkat awal kegiatan membaca dilakukan di kelas I MI/SD. Sebagian anak ada yang sudah belajar memahami huruf dan angka sejak belajar di taman kanak-kanak. Namun, tidak semua anak mengenyam bangku Taman Kanak-Kanak. Sehingga setiap anak memiliki kemampuan membaca yang berbeda karena pengalaman yang dimiliki berbeda pula. Kesulitan belajar yang paling mendasar adalah kesulitan membaca.

Berdasarkan pengamatan peneliti permasalahan tersebut terjadi di MI NU Istiqlal Jati Kudus bahwa dikelas 1 ada salah satu anak yang mengalami *disleksia* sehingga kemampuan membacanya sangat kurang dibandingkan teman satu kelasnya. Siswa kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus yang mengalami *disleksia* bernama Rohmah Aulia. Di sekolah biasa dipanggil Ama. Ama adalah anak seorang tukang parkir dan seorang buruh. Setiap hari ayahnya bekerja di pasar sebagai seorang tukang parkir dan waktu bekerjanya tidak terjadwal. Ibunya bekerja sebagai buruh di rumah makan ikut membantu memasak dari jam tujuh pagi sampai jam lima sore. Sehingga Ama kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya, karena orang tuanya sibuk bekerja¹²

Berdasarkan pemaparan dari ibu Eni Ristisni orang tua anak *disleksia* menyatakan bahwa : *“Saya mengetahui kesulitan membaca anak saya sejak mulai bicara, tetapi tidak ada penanganan khusus yang saya lakukan. Pernah suatu ketika Ama saya ikutkan dalam bimbingan belajar, namun dalam prosesnya dia malah banyak bermain dibandingkan belajar jadi selebihnya*

¹² Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

*saya serahkan kepada sekolah .”*¹³ Orang tua Ama menyerahkan selebihnya kepada sekolah, namun tetap melakukan penanganan mandiri untuk mengajari belajar di rumah, itu saja ketika anaknya bersedia untuk belajar dan dengan keterbatasan waktu. Ama belajar bersama orang tuanya ketika malam hari saja.

Berdasarkan hasil observasi Ama adalah anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya. Dia sering diminta oleh gurunya untuk membaca tetapi suara yang dikeluarkan tidak jelas sehingga tidak terdengar oleh guru dan teman-temannya. Kualitas tulisannya juga kurang baik dan selalu ada huruf yang kurang dalam suatu kalimat yang ditulis.¹⁴ Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Eka Damayanti selaku wali kelas I di MI UN Istiqlal Jati Kudus, sebagai berikut :

*“Misalnya ketika diminta untuk menulis kalimat “aku anak pandai” Ama menulis “Aku anak pndai”. Dalam kata “Aku” huruf u ditulis terbalik dan kata “pandai” huruf “d” juga ditulis terbalik. Selain itu ama juga sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan guru. Ketika guru menulis dipapan tulis dan meminta Ama untuk membaca ia kesusahan, dan sering membaca terbalik huruf yang hampir sama Seperti u menjadi n, b menjadi d dan lain sebagainya. Jadi dalam membacapun ikut terbalik salah menyebutkan dan dalam melafalakannya mengalami kesulitan karena anaknya ketal.”*¹⁵

Rendahnya kemampuan membaca anak *disleksia* ini mempengaruhi dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran. Ketika guru meminta semua siswa untuk menuliskan kembali tulisan di papan tulis, anak *disleksia* tersebut antusias menuliskannya di buku tulis. Namun, ada beberapa huruf yang penelitiannya tidak tepat. Seperti *b* menjadi *d* atau

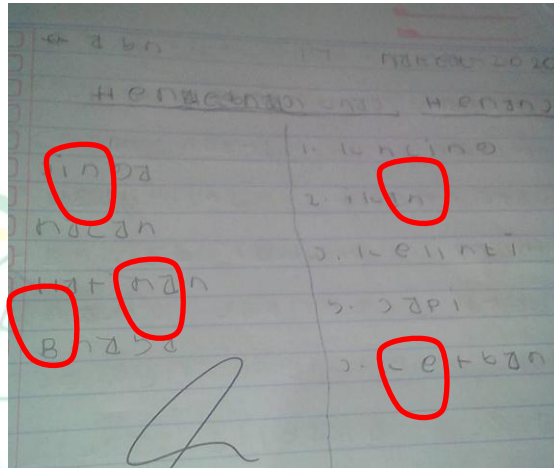
¹³ Eni Ristisni, wawancara oleh penulis, 15 April, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁴ Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

¹⁵ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

sebaliknya, *u* menjadi *n* atau sebaliknya *c* menjadi *t* atau sebaliknya, *m* menjadi *w* dan lain sebagainya.¹⁶

Gambar 4.1 Tulisan tangan anak *disleksia*



Kemampuan menulisnya juga mempengaruhi anak *disleksia* dalam mengenali huruf. Ketika guru memberikan pertanyaan mengenai huruf yang sudah ditulis anak *disleksia* sering menjawab terbalik antara huruf yang lafal dan bentuknya hampir sama.

Gambar 4.2 Anak *disleksia* menyebut huruf *c* menjadi *e*.



¹⁶ Hasil Observasi di rumah anak *disleksia*, dilaksanakan pada tanggal 15 April 2020 jam 19.00 WIB

Dalam hal ini ibu Eka Damayanti S.Pd menyampaikan bahwa, *“anak tersebut semangat dalam menjawab, namun sering terbalik ketika disuruh menyebutkan kembali huruf-huruf yang hampir sama bentuknya maupun pelafalannya. Seperti m-n, u - n, b - d, f - v dan lain sebagainya. Selain itu kemampuan anak disleksia tersebut dalam mengingat sangat rendah, jadi harus menggunakan metode khusus untuk mengajarnya.”*¹⁷

Adapun tanggapa dari bapak Zaenuri S.Pd.I selaku kepala MI NU Istiqlal Jati Kudus, beliau menyatakan bahwa, *“anak disleksia ketika belajar dikelas sangat antusias, meskipun tidak nyambung sehingga guru harus mengulang-ulangi terus”*.¹⁸ Selain itu kesulitan yang dialami anak *disleksia* menurut keterangan dari orang tua anak *disleksia* ibu Eni Ristisni menyatakan bahwa:

*“Anak saya tersebut kesulitan dalam melafalkan huruf dengan jelas serta kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk dan lafal yang hampir sama. Dan ketika diminta mengucapkan kata-kata secara jelas, butuh penekanan suara kalau ingin suaranya jelas hal ini terjadi sejak mulai bicara. Ketika menulis juga dia kesulitan menulis dengan sempurna. ketika belajar dirumah saja anak saya ingin belajar sendiri, jika disalahkan tidak mau jadi harus sesuai keinginannya.”*¹⁹

Tulisan anak *disleksia* seperti gambar dibawah ini :



¹⁷ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Zaenuri, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁹ Eni Ristisni, wawancara oleh penulis, 15 April, 2020, wawancara 3, transkrip.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam mengatasi persoalan tersebut guru kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus menggunakan metode *Gillingham Stillman* yang diterapkan kepada salah satu siswa yang mengalami *disleksia*. Kesulitan membaca yang dialami oleh anak *disleksia* di MI NU Istiqlal Jati Kudus adalah kesulitan dalam menyampaikan dan menerima informasi serta kesulitan dalam mengenali huruf dan mengucapkan bunyi. Langkah awal yang dilakukan oleh ibu Eka Damayanti adalah memberikan jam tambahan belajar setelah pulang sekolah.²¹

Penerapan metode *Gillingham Stillman* oleh Ibu Eka Damayanti S.Pd sudah relevan dengan sistematika pembelajaran sehingga diharapkan tujuan yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik. Dalam mencapai tujuan diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang tepat. Adapun langkah-langkah pembelajaran penerapan metode *Gillingham Stillman* sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Eka Damayanti S.Pd adalah sebagai berikut:

Sebenarnya langkah-langkah pembelajaran sama seperti penerapan metode lainnya yaitu harus membuat RPP terlebih dahulu. Kemudian menyiapkan alat dan bahan/media pembelajaran. Media pembelajaran yang ibu gunakan adalah kartu huruf. Baru kemudian ke-tahapan pelaksanaan penerapan metode Gillingham Stillman dalam mengatasi kesulitan membaca anak disleksia ada dengan beberapa tahapan, sebagai berikut :

Pertama, menyajikan huruf dalam bentuk kartu huruf.

Kedua, melatih anak membedakan antara huruf vocal dan huruf konsonan lalu membacakan huruf yang ada dikartu huruf kemudian anak mengikutinya secara berulang-ulang.

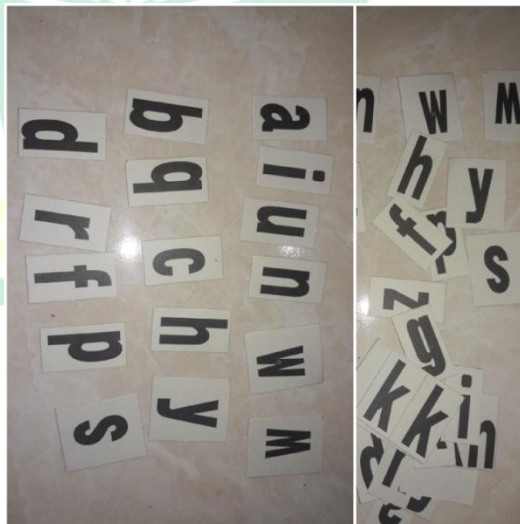
Ketiga, setelah siswa mampu mengenali bunyi huruf, kemudian meminta anak menunjuk dengan jari, huruf yang disebutkan guru pada kartu huruf yang sudah disiapkan. dengan mengajukan pertanyaan pada anak “ huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini?”

²¹ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

Keempat, menuliskan huruf dengan menjelaskan bentuknya. Siswa mengingat-ingat bentuk huruf dan mulai menuliskan huruf yang sudah dipelajari di udara setelah itu anak menuliskannya dibuku tulis tanpa melihat contoh. Dilakukan secara berulang-ulang.²²

Dalam kegiatan pembelajaran ini guru kelas I menyiapkan perencanaan yang sesuai dengan tujuan belajar yang akan dicapai. Dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri dari kompetensi Inti, Kompetensi dasar, Indikator, tujuan, metode pembelajaran, kegiatan belajar, sumber belajar, media pembelajaran dan lain sebagainya. Semuanya saling berhubungan satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyiapkan kartu huruf sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Adapun kartu huruf yang digunakan dalam penerapan metode Gillingham Stillman sebagai berikut :

Gambar 4.4 Kartu Huruf



²² Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

Ibu Eka Damayanti S.Pd menyampaikan terkait proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Gillingham Stillman* untuk anak disleksia adalah:

“Saya dalam menerapkan metode Gillingham Stillman untuk anak disleksia berada di satu ruangan bersama teman satu kelasnya. Namun dia berada di barisan depan atau dekat dengan guru. Ketika saya selesai menuliskan materi dipapan tulis semua siswa menyalin tulisan tersebut di buku tulis. disaat itulah saya memberikan pembelajaran khusus untuk mengatasi kesulitan membaca anak disleksia. Kadang juga kegiatan pembelajaran saya lakukan secara terpisah dengan waktu yang berbeda dengan siswa kelas I lainnya.”

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru memegang peran penting karena berhasil tidaknya metode yang digunakan tergantung guru dalam menguasai metode tersebut.

Menurut pendapat anak *disleksia* menyatakan bahwa dia senang ketika belajar dengan ibu eka dan dia suka membaca dan menulis. Berdasarkan hal tersebut penerapan metode *Gillingham Stillman* mampu membuat anak termotivasi untuk belajar.²³

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada sumber informan baik kepala madrasah, guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Gillingham Stillman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus selama menerapkan metode pembelajaran menyenangkan. Mampu membuat anak bersemangat belajar, dan melatih anak untuk membunyikan bunyi huruf secara jelas dan mampu membedakan huruf dengan tepat. Serta dalam pemanfaatan media kartu huruf membuat anak aktif dalam proses pembelajaran.

²³ Rohmah Aulia, wawancara oleh penulis, 15 April, 2020, wawancara 4, transkrip.

3. Data penelitian terkait Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Metode *Gillingham-Stilman* dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak *Disleksia* Siswa Kelas 1 di MI NU Istiqlal Jati Kudus.

Rendahnya kemampuan menulis pada siswa *disleksia* kelas 1 MI NU Istiqlal Jati Kudus merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan dan pastinya akan berdampak buruk, baik pada siswa, guru maupun lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *Gillingham-Stilman* tentunya disebabkan oleh berbagai macam faktor yang melatar belakangnya.

Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula, baik yang berkenaan fisik maupun nonfisik. Untuk itu diperlukan tenaga pengajar yang memadai. Guru harus dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis efisien dan maupun dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan yang modern dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Permasalahan yang mendasar adalah sejauh manakah persiapan guru-guru dalam menguasai penerapan metode pembelajaran dan pengajaran disekolah untuk pembelajaran siswa secara optimal dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dilapangan peneliti memperoleh data dari beberapa responden terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *Gillingham-Stilman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas I MI NU Istiqlal jati Kudus. tenaga pengajar atau guru kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus sudah memiliki keterampilan tentang cara penerapan metode pembelajaran *Gillingham-Stilman* dalam proses mengajar anak *disleksia* dan sudah mampu membuat sendiri alat-alat media pendidikan.²⁴

Berdasarkan hasil pengamatan dan kondisi realita di MI NU Istiqlal jati Kudus proses pembelajaran sudah sesuai dengan standar mutu yang diharapkan. Kondisi pembelajaran yang sudah menerapkan metode *Gillingham-Stilman* yang dilakukan dikelas I untuk anak

²⁴Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

disleksia sangat termotivasi untuk belajar membaca. Kesulitan membaca yang dialami anak *disleksia* sedikit demi sedikit teratasi dengan metode yang digunakan oleh ibu Eka Damayanti selaku guru kelas I. Hal ini dibuktikan dengan evaluasi belajar siswa yang sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.²⁵

Menurut Rohmah Aulia selaku siswa *disleksia* kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus menyatakan “Saya senang ketika belajar” bahwa pada saat pembelajaran berlangsung selama menggunakan metode pembelajaran *Gillingham-Stilman* ibu Eka Damayanti mengajak membunyikan huruf dan bermain tebak-tebakan kartu.²⁶

Hal ini sejalan dengan informasi yang disampaikan bapak kepala madrasah yakni :

*“Ibu Eka Damayanti dalam menerapkan metode gillingham Stillman guru kelas I sangat bersemangat dan sabar menerangkan materi pembelajaran kepada anak disleksia meskipun anak tersebut kurang nyambung dalam belajar. Jadi ketika melakukan pembelajaran dengan menerapkan metode Gillingham-Stilman guru harus ekstra dalam memberikan pengertian kepada anak. Belum lagi nanti ketika ada teman satu kelas lainnya yang mengganggu dalam proses penerapan metode tersebut. Keterbatasan waktu yaitu sekitar 1 jam setelah pulang sekolah yang membuat pembelajaran terasa sebentar.”*²⁷

Menurut ibu Eka Damayanti, S.Pd, selaku guru kelas I beliau menyampaikan terkait penerapan metode *Gillingham-Stilman*, yaitu: “metode *Gillingham-Stilman* bisa mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* yang ada di MI NU Istiqlal Jati Kudus bisa berhasil karena ada faktor pendukungnya”.²⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait faktor pendukung penerapan metode *Gillingham-Stilman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus yaitu :

²⁵ Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

²⁶ Rohmah Aulia, wawancara oleh penulis, 15 April, 2020, wawancara 4, transkrip.

²⁷ Zaenuri, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁸ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

- a. Adanya sarana dan prasarana di madrasah, seperti papan tulis, spidol, ruang kelas dan lain sebagainya.
- b. Media kartu huruf mudah dibuat dan digunakan.
- c. Metode dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk mengingat.
- d. Mempermudah guru dan mempercepat guru dalam mengenalkan huruf dan angka pada anak sehingga memudahkan siswa untuk mengerti dan memahaminya.
- e. Siswa antusias ketika diminta untuk menelusuri bentuk huruf dengan jari.
- f. Metode *Gillingham-Stilman* mudah diaplikasikan.²⁹

Selain faktor pendukung ada beberapa faktor yang menghambat penerapan metode *Gillingham-Stilman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus yaitu :

- a. Waktu belajar yang hanya sebentar yaitu 1 jam.
- b. Terkadang suasana kelas yang tidak kondusif jika proses pembelajaran berlangsung bersamaan dengan teman satu kelas.
- c. Pembagian waktu untuk anak kelas I lainnya dengan anak *disleksia* membuat anak *disleksia* terganggu konsentrasinya.
- d. Daya ingat anak *disleksia* yang rendah membuat guru harus mengulang beberapa kali.³⁰

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Kesulitan Membaca Anak *Disleksia* Siswa Kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus.

Disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat dan akurat dalam

²⁹ Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

³⁰ Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol.³¹ Dalam hal ini, bisa jadi anak *disleksia* memiliki tingkat kecerdasan normal atau bahkan diatas rata-rata sehingga kesulitan membaca yang mereka alami bisa segera diminimalkan.³² Untuk mendeteksi anak mengalami suatu kesulitan dalam membaca sebenarnya tidak sulit, guru atau orang tua harus memperhatikan anak saat belajar, dengan begitu masalah tersebut akan segera dapat ditangani.

Adapun gambaran umum terkait kesulitan membaca yang dialami anak disleksia di MI NU Istiqlal Jati Kudus menurut Ibu Eka Damayanti S.Pd selaku wali kelas I, menurut beliau anak tersebut sering membaca terbalik, untuk huruf yang memiliki bentuk dan pelafalana yang berbeda.³³ Berdasarkan data hasil penelitian adapun hal yang melatarbelakangi hal tersebut adalah lemahnya kemampuan mengingat serta kondisi ekonomi orang tua yang tidak memungkinkan memberikan penanganan secara intensif.³⁴

Berkaitan dengan kesulitan membaca yang dialami anak *disleksia* di MI NU Istiqlal Jati Kudus, peneliti memberikan beberapa analisis terkait kesulitan membaca anak *disleksia*, di antaranya :

- a. Faktor penyebab kesulitan membaca
 - 1) Lemahnya kemampuan mengingat, memori jangka pendek. Anak *disleksia* tersebut mengalami kesulitan dalam mengingat huruf baik dalam pelafalannya maupun penulisannya. Sehingga guru memberikan metode pembelajaran khusus untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
 - 2) Kesulitan auditory perception, siswa kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengar sehingga kesulitan mengingat informasi secara tepat.

³¹ Aphroditta M, *Panduan Lengkap orangtua dan Guru Untuk Anak dengan Disleksia(Kesulitan Membaca)*, (Yogyakarta : Javalitera,2012), 56.

³² Aphroditta M, *Panduan Lengkap orangtua dan Guru Untuk Anak dengan Disleksia(Kesulitan Membaca)*,56.

³³ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁴ Hasil Observasi di rumah anak disleksia, dilaksanakan pada tanggal 15 April 2020 jam 19.00 WIB

- 3) Kesulitan visual, siswa kesulitan membedakan bentuk huruf satu benda dengan benda lainnya.
 - 4) Kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung kegiatan belajar siswa. Padatnya kegiatan orang tua sehingga tidak terlalu memberikan perhatian khusus kepada anak membuat siswa belajar dengan tidak maksimal tentu saja ini berpengaruh pada minat kemampuan anak dalam menyerap pelajaran.³⁵
- b. Bentuk kesulitan membaca anak *disleksia*

Kesulitan membaca yang dialami anak *disleksia* adalah tidak teliti dalam melihat kalimat, maka dalam pengucapannya ada yang kurang. Serta kesalahan dalam menempatkan huruf dalam kalimat atau kata. Yang sering terjadi pada kegiatan belajar permulaan adalah salah dalam menempatkan huruf karena kemiripan bunyi ataupun bentuk huruf itu sendiri.

Selain itu kesulitan membaca yang dialami anak *disleksia* adalah dalam berbicara mengucapkan kata panjang. Misalnya dalam melafalkan kata “membagikan” bunyi yang keluar dari lisannya adalah “mengikan”, sering menulis huruf terbalik, sehingga dalam membacanyapun ikut terbalik.

c. Jenis kesulitan membaca

Kesulitan yang dialami anak *disleksia* di MI NU Istiqlal Jati Kudus adalah mengingat bunyi. Jadi, ketika pembelajaran guru harus mengulang-ulang bunyi secara terus menerus, supaya anak bisa mengikuti dan mengingat dengan baik. Peneliti menganalisis bahwa kesulitan membaca anak ini termasuk tipe *disleksia* auditori. Menurut Teguh Sutanto *disleksia* auditori yaitu penderita mengalami kesulitan mengingat bunyi abjad atau huruf serta perkataan. Penderitanya juga akan kesulitan membedakan antara huruf vocal dan konsonan.³⁶

³⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Prespektif, asesmen dan Penanggulangannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 137-139.

³⁶ Teguh Sutanto, *Terapi dan Pendidikan Bagi Anak Disleksia*, (Yogyakarta : Familia, 2013), 28-29.

Selain itu, anak *disleksia* siswa kelas I di MI NU Istiqlal Jati Kudus seringkali terbaik ketika membaca huruf yang memiliki kemiripan bentuk dan bunyi. Menurut Atmaja ini termasuk *disleksia* perifer tipe *neglect*, yaitu penyandang *disleksia* mengalami kesalahan membaca 1-2 huruf pertama pada sebuah kata.³⁷ Misalnya kata “dada” dibaca baba.

2. Analisis Penerapan Metode *Gillingham Stillman* Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak *Disleksia* Siswa Kelas 1 MI NU Istiqlal Jati Kudus.

Metode *Gillingham-Stillma* merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, dimana setiap huruf dipelajari secara multisensory, dengan teknik *visual, auditory, kinaesthetic, tactile* atau yang biasa disebut metode VAKT.³⁸ Metode pembelajaran yang menggunakan media kartu huruf ini adalah sebagai wahana belajar anak. Kartu huruf dibuat sedemikian rupa untuk menarik perhatian anak dalam belajar. Dalam mengaktifkan seluruh alat indera ini, anak mendengarkan guru mengucapkan suatu kata, kemudian anak mengucapkan kata tersebut kepada dirinya sendiri, mendengarkan diri mereka mengucapkan kata tersebut, anak akan merasakan gerakan otot saat mereka menelusuri kata yang tertulis, merasakan permukaan rabaan pada jari mereka, melihat tangan mereka bergerak saat menelusuri tulisan, dan mendengarkan diri mereka mengucapkan kata tersebut sambil menelusuri tulisan. Pendekatan metode ini menekankan agar siswa mudah memahami pelajaran karena guru menyampaikan materi melalui berbagai indera, baik penglihatan, pendengaran, sentuhan ataupun dengan pengalaman secara langsung.

Sebagaimana pemilihan metode *Gillingham Stillman* yang dijelaskan Ibu Eka Damayanti S.Pd selaku guru kelas I yaitu metode *Gillingham Stillman* diterapkan

³⁷ Kurnia Nur H dan Diah Rahmawati, *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Disleksia*, (Banten : CV Albasil Aksara,2018),36-37.

³⁸ Anita Chandra Dewi dan Sri Aryanti, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensory Pada Kelompok B TK YGWS Semarang”, *Jurnal*, UPGRIS, 30.

untuk mempermudah siswa dalam belajar sehingga dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami.³⁹

Adapun gambaran umum terkait penerapan metode *Gillingham Stillman* yang ibu Eka Damayanti S.Pd ketika proses pembelajaran adalah melafalkan huruf yang ada dikartu huruf secara tepat, karena keterampilan membaca sangat diperlukan untuk memperoleh informasi dan memahami pelajaran disekolah. Melafalkan huruf yang ada dikartu huruf dianggap menyenangkan oleh anak disleksia karena anak diajak tebak-tebakan oleh guru.⁴⁰ Adapun yang melatar belakangi ibu Eka Damayanti S.Pd dalam menerapkan metode *Gillingham Stillman* adalah karena siswa disleksia mengalami kesulitan membaca maka susah mengenali huruf yang memiliki bentuk dan pelafalan yang hampir sama, sehingga diperlukan metode khusus untuk mengenalkan bentuk huruf dan lafal huruf secara tepat.⁴¹ Dengan demikian berdasarkan teori serta data yang diperoleh peneliti melalui wawancara tersebut sejalan dengan pemilihan metode *Gillingham Stillman* yang dipilih oleh ibu Eka Damayanti S.Pd.

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan metode *Gillingham Stillman* adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eka Damayanti S.Pd sebagai berikut : sebenarnya dalam penerapan metode ini (metode *Gillingham Stillman*) seperti pembelajaran biasanya, yaitu menentukan materi dan bahan ajar, membuat media pembelajaran kemudian mengaplikasikan metode pembelajarannya.⁴² Sehingga sebelum kegiatan belajar mengajar, guru mempersiapkan materi huruf yang akan dipelajari disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta membuat kartu huruf yang nantinya akan digunakan untuk mengenali bentuk dan lafal huruf.

³⁹ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁰ Rohmah Aulia, wawancara oleh penulis, 15 April, 2020, wawancara 4, transkrip.

⁴¹ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴² Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

Peneliti beranggapan bahwa metode *Gillingham Stillman* ini dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas I di MI NU Istiqlal jati Kudus. Khususnya kemampuan dalam membac huruf-huruf yang memiliki bentuk dan pelafalan yang hampir sama. Penerapan metode *Gillingham Stillman* disesuaikan dengan kemampuannya oleh guru. Guru kreatif dalam mengaplikasikan metode dengan materi, lalu membuat anak konsentrasi dan juga fokus ketika menerima pelajaran. Sehingga anak mampu mengenali huruf dengan jelas dan mampu membaca secara perlahan. Dalam hal ini guru membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuannya sampai mampu membedakan bentuk huruf dan mampu membunyikan dengan benar.

Kemudian dengan adanya guru meminta anak untuk bisa membedakan huruf dengan membunyikan huruf secara tepat kemudian menuliskannya dibuku tulis sama halnya guru meminta anak belajar membaca dan menulis. Hal tersebut tentu akan dilakukuan siswa dengan pendampingan guru dikelas. Pada hakikatnya guru adalah faktor pendorong siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Penggunaan metode *Gillingham Stillman* dalam pembelajaran akan membantu proses pembelajaran yang efektif dan membantu mempermudah guru menyampaikan pesan dalam materi pembelajaran. Kegiatan belajar yang menyenangkan membuat siswa antusias dalam belajar, membunyikan huruf , menebak huruf dalam kartu serta menuliskan huruf diudara dan dibuku tulis. Penerapan metode *Gillingham Stillman* dengan memanfaatkan kartu huruf mampu mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Gillingham Stillman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus bahwa guru kelas I selama menggunakan metode *Gillingham Stillman* mampu mengaplikasikan ke proses pembelajaran, guru mampu membuat siswa antusias dalam belajar serta siswa mampu

mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan belajar siswa mengenal huruf dengan cara mendengar, melihat, meraba dan gerak. Kemudian setelah siswa mampu mengingat bunyi dan tulisan secara berulang-ulang siswa diminta untuk menuliskan di buku tulis tanpa melihat contoh. Jadi dalam penerapan metode *Gillingham Stillman* melatih kemampuan membaca serta menulis anak.

3. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Metode *Gillingham-Stillman* Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak *Disleksia* Siswa Kelas 1 di MI NU Istiqlal Jati Kudus.

Dalam proses keberhasilan penerapan metode pembelajaran pasti ada faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pendukung. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang mendorong, membantu dan melancarkan terjadinya sesuatu. Namun biasanya tidak terlepas dari factor penghambatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eka Damayanti, S.Pd terkait penerapan metode *Gillingham Stillman*, sebagai berikut: “Untuk faktor penghambat dalam proses pembelajaran tidak ada mbak, hanya saja mungkin kendalanya waktu yang tidak bisa selalu setiap hari”.⁴³ Dengan demikian factor penghambat dalam penerapan metode *Gillingham Stillman* hanya perihal waktu. Dan selebihnya baik fasilitas dan sarana prasarana sudah ada dari sekolah.⁴⁴

Berdasarkan analisis peneliti dari data yang telah diperoleh dilaporkan menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penerapan metode *Gillingham Stillman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas I MI NU Istiqlal jati Kudus di antaranya sebagai berikut :⁴⁵

⁴³ Eka Damayanti, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁴ Data hasil Observasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus, pada tanggal 16 Maret 2020.

⁴⁵ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, 177-180.

a. Kompetensi Guru

Guru menjadi faktor pengaruh terpenting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Karena guru yang menentukan metode pengajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap kompetensi guru di MI NU Istiqlal jati Kudus, guru sudah memenuhi syarat sebagai guru professional, karena syarat guru professional harus lulusan S-I sesuai bidang yang diampu, dan beliau lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mengabdikan menjadi guru sudah 13 tahun. Jadi ketika melaksanakan pembelajaran berjalan dengan baik dan beliau dapat dikategorikan sebagai guru yang berpengalaman.

Selain kompetensi guru professional harus lulusan S-I pada jenjang pendidikan yang diampu, guru juga harus memiliki keterampilan dan kreatifitas dalam mengajar. Salah satunya adalah membuat kondisi belajar menjadi kondusif dan menyenangkan tentu akan membuat siswa memperhatikannya. Guru yang terampil pastinya akan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

b. Minat Siswa

Pemilihan metode pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi siswa. Harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis peneliti penerapan metode Gillingham disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mengalami *disleksia*. Ketika menggunakan kartu huruf, siswa lebih merespon pertanyaan dari guru dan dia sangat berminat mengikuti pembelajaran. Hal ini membantu siswa *disleksia* untuk lebih mudah dalam membaca dan menulisnya. Sehingga minat siswa dalam penerapan metode *Gillingham Stillman* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses

pembelajaran untuk siswa *disleksia* di kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan efektif jika sarana dan prasarana tidak menunjang proses pembelajaran. Sarana prasarana yang baik akan membuat peserta didik merasa nyaman serta dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar.

Di MI NU Istiqlal Jati Kudus guru memanfaatkan sarana prasarana untuk menunjang terlaksananya pembelajaran dengan diterapkannya metode *Gillingham Stillman* yang ada di madrasah berupa papan tulis, spidol, penghapus, ruang kelas, bangku dan sebagainya dengan baik dalam proses pembelajaran. Untuk media kartu huruf guru menyiapkan sendiri. Sarana dan prasarana sudah cukup memadai, sehingga membuat siswa merasa nyaman ketika belajar. Peneliti memberikan analisis bahwa jika guru memanfaatkan sarana prasarana yang ada dengan baik maka akan berdampak baik pula pada peserta didik. karena sarana prasarana merupakan alat atau fasilitas yang membantu jalannya kegiatan belajar mengajar di madrasah.

d. Alokasi Waktu.

Rencana belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dengan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti. Guru memanfaatkan waktu setelah pulang sekolah untuk memberikan jam tambahan belajar dengan diterapkannya metode *Gillingham Stillman* untuk mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas I MI NU Istiqlal jati Kudus. kegiatan ini berlangsung secara kontiniu selama 1 jam setelah pulang sekolah.

Peneliti beranggapan bahwa Penerapan Metode *Gillingham Stillman* ini dapat berhasil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas I di MI NU Istiqlal Jati Kudus dikarenakan

kunci utama keberhasilan suatu metode yang digunakan guru adalah guru itu sendiri. Guru harus memiliki kemampuan menyesuaikan metode atau cara yang akan digunakan dalam kegiatan belajar berdasarkan latar belakang peserta didik, materi belajar, fasilitas belajar, alokasi waktu serta harus disesuaikan dengan tujuan belajar.

